

Volume 3, No. 2, Desember 2024

## OPTIMALISASI NILAI TAMBAH KOMODITAS PINANG SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DI ACEH

Miftahul jannah<sup>1)</sup>, Zata Hasyati<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussleah

Corresponding Author : [miftahul@unimal.ac.id](mailto:miftahul@unimal.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to identify the value-added potential of areca nut commodities and formulate optimization strategies to improve farmers' welfare in Aceh. Using value chain analysis, SWOT analysis, and policy evaluation, the research reveals that the highest value addition in the areca nut supply chain occurs in the processing and marketing stages. However, most farmers are only involved in the production stage, which generates low value addition. The SWOT analysis highlights the main strengths of areca nut development in Aceh, including abundant land availability, superior product quality, and stable market demand. Meanwhile, weaknesses such as limited processing technology and market access pose significant challenges. Policy evaluation indicates that while government support exists, current policies do not fully support the optimization of areca nut value addition, particularly in field implementation. Strategic recommendations include enhancing processing technology, diversifying products, strengthening market access, and developing supporting infrastructure. With proper implementation, areca nut can become a strategic agribusiness sector contributing to sustainable economic development in Aceh.*

**Keywords:** *Areca Nut, Value Addition, Value Chain Analysis, SWOT Analysis, Agribusiness Policy, Aceh*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi nilai tambah komoditas pinang serta merumuskan strategi optimalisasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Aceh. Dengan menggunakan analisis rantai nilai, analisis SWOT, dan evaluasi kebijakan, penelitian ini mengungkap bahwa nilai tambah tertinggi dalam rantai pasok pinang terdapat pada tahap pengolahan dan pemasaran. Namun, mayoritas petani hanya terlibat pada tahap produksi dengan nilai tambah rendah. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama pengembangan pinang di Aceh adalah ketersediaan lahan, kualitas produk unggul, dan permintaan pasar yang stabil. Sementara itu, kelemahan berupa keterbatasan teknologi pengolahan dan akses pasar menjadi hambatan yang signifikan. Evaluasi kebijakan menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan pemerintah, kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendukung optimalisasi nilai tambah komoditas pinang, terutama pada aspek implementasi di lapangan. Rekomendasi strategis meliputi peningkatan teknologi pengolahan, diversifikasi produk, penguatan akses pasar, dan pembangunan infrastruktur pendukung. Dengan implementasi yang tepat, komoditas pinang dapat menjadi sektor agribisnis strategis yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan di Aceh.

**Kata Kunci:** Pinang, Nilai Tambah, Analisis Rantai Nilai, Analisis SWOT, Kebijakan Agribisnis, Aceh

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, dengan sektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk di

daerah pedesaan menggantungkan hidup mereka pada sektor ini. Salah satu komoditas potensial yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Aceh adalah pinang (*Areca catechu*). Tanaman ini memiliki peran signifikan baik secara ekonomi maupun sosial budaya di berbagai daerah, termasuk Aceh, di mana Pinang menjadi salah satu hasil perkebunan unggulan yang berkontribusi terhadap pendapatan petani (BPS, 2023).

Pinang dikenal luas sebagai tanaman serbaguna yang memiliki berbagai manfaat. Secara tradisional, pinang digunakan dalam upacara adat dan kegiatan budaya masyarakat, seperti tradisi makan sirih. Selain itu, pinang juga dimanfaatkan dalam industri kesehatan, kosmetik, dan pewarna alami. Permintaan terhadap pinang terus meningkat, terutama di pasar internasional, di mana bahan baku alami semakin diminati oleh konsumen global (FAO, 2022). Namun, ironisnya, sebagian besar petani di Aceh hanya menjual pinang dalam bentuk mentah tanpa melakukan proses pengolahan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai tambah yang diperoleh petani dan membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga di pasar global.

Masalah rendahnya nilai tambah pada komoditas pinang bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut aspek ekonomi, sosial, dan kebijakan. Petani menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan, minimnya modal untuk investasi, kurangnya pengetahuan tentang teknik diversifikasi produk, serta terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas (Rahman et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan pinang menjadi produk dengan nilai tambah, seperti bubuk pinang, ekstrak pinang, atau produk turunan lainnya, dapat meningkatkan pendapatan petani hingga tiga kali lipat dibandingkan hanya menjual pinang mentah (Abdullah & Suryadi, 2020).

Di sisi lain, pemerintah dan pihak terkait belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan komoditas ini. Kebijakan yang ada sering kali hanya berfokus pada peningkatan produksi, tanpa diimbangi dengan pengembangan kapasitas pengolahan dan pemasaran. Padahal, pembangunan industri berbasis pinang memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendukung perekonomian lokal. Program pemberdayaan seperti penyediaan fasilitas pengolahan, pelatihan teknis, dan penguatan akses pasar perlu menjadi prioritas dalam strategi pembangunan pertanian di Aceh (Kementerian Pertanian, 2023). Selain itu, diversifikasi produk berbasis pinang juga menjadi langkah strategis dalam menghadapi persaingan di pasar global. Produk olahan seperti teh pinang, minyak pinang, dan kapsul suplemen berbasis pinang memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi. Pengembangan produk ini memerlukan dukungan riset dan inovasi teknologi, yang dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta (Rahman et al., 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi nilai tambah komoditas pinang serta merumuskan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Aceh. Dengan menggunakan pendekatan analisis nilai tambah, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari proses produksi hingga pengolahan dan pemasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis agribisnis di Aceh. Melalui optimalisasi nilai tambah, diharapkan pinang dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya saing petani di pasar global. Strategi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang inklusif dan berkeadilan, sesuai dengan visi Indonesia menuju ketahanan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

## STUDI LITERATUR

### Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Pinang

Peningkatan nilai tambah dalam sektor pertanian menjadi fokus penting dalam pengembangan komoditas unggulan, termasuk pinang (*Areca catechu*). Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai peningkatan nilai ekonomis suatu produk melalui pengolahan, diversifikasi produk, atau peningkatan kualitas (Rahman et al., 2021). Pada komoditas pinang, peningkatan nilai tambah dapat dilakukan melalui pengolahan menjadi produk turunan seperti bubuk pinang, ekstrak pinang, teh pinang, hingga minyak pinang yang memiliki permintaan tinggi di pasar domestik maupun internasional (Rahman & Siregar, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi pengolahan modern berpotensi meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Namun, sebagian besar petani dan pelaku usaha kecil di daerah seperti Aceh masih menghadapi kendala dalam akses terhadap teknologi ini, sehingga hanya mampu menghasilkan produk olahan sederhana seperti pinang kering (Abdullah & Suryadi, 2020). Diversifikasi produk menjadi langkah strategis dalam mendorong penetrasi pasar baru, terutama di sektor kesehatan dan kosmetik yang terus berkembang (FAO, 2022).

Dukungan pemerintah juga menjadi elemen penting dalam proses ini. Program pelatihan, penyediaan subsidi, serta pembangunan infrastruktur pendukung diharapkan mampu memperkuat daya saing komoditas pinang (Kementerian Pertanian, 2023). Dalam konteks ini, kemitraan dengan sektor swasta menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan akses terhadap pasar global dan jaringan distribusi (Yusuf et al., 2019).

### Metode Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan metode strategis yang secara luas digunakan dalam berbagai bidang untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu program, organisasi, atau inisiatif. Metode ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an dan hingga saat ini tetap menjadi alat yang relevan dalam perencanaan strategis (Gürel & Tat, 2017). Melalui analisis SWOT, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) sebagai faktor internal, serta peluang (opportunities) dan ancaman (threats) sebagai faktor eksternal. Kombinasi dari empat komponen ini memungkinkan organisasi merumuskan strategi yang tepat berdasarkan situasi yang dihadapi.

Kekuatan (Strengths) merujuk pada faktor-faktor internal yang memberikan keuntungan kompetitif bagi organisasi. Contoh kekuatan meliputi kualitas produk unggulan, pengalaman tradisional petani dalam pengelolaan komoditas tertentu, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, atau kondisi geografis yang mendukung. Faktor-faktor ini menjadi aset utama yang dapat digunakan untuk memperkuat posisi organisasi di pasar (Kotler & Keller, 2016). Sebaliknya, kelemahan (Weaknesses) mencerminkan kendala internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Keterbatasan akses teknologi, rendahnya modal usaha, minimnya pelatihan teknis, atau struktur organisasi yang kurang efisien adalah contoh kelemahan yang harus diatasi agar tidak menjadi hambatan dalam pengembangan lebih lanjut (David & David, 2017).

Sementara itu, peluang (Opportunities) adalah kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai tambah atau daya saing organisasi. Misalnya, tren permintaan pasar global yang meningkat, kebijakan pemerintah yang mendukung, kemajuan teknologi, atau kemunculan pasar baru menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk memperluas usahanya (Pearce & Robinson, 2013). Di sisi lain, ancaman (Threats) adalah risiko atau tantangan eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan. Faktor seperti fluktuasi harga pasar, persaingan internasional, perubahan regulasi, atau dampak perubahan

iklim dapat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan suatu inisiatif (Hill, Jones, & Schilling, 2014).

Proses analisis SWOT dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penyusunan strategi. Data dapat diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, seperti petani, pelaku usaha, atau masyarakat lokal, serta observasi langsung di lapangan dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Di sisi lain, data sekunder mencakup studi literatur, laporan pemerintah, data statistik resmi, atau hasil penelitian sebelumnya (Rahman & Siregar, 2021). Kombinasi data ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi internal dan eksternal yang dihadapi organisasi.

Hasil analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi yang sesuai dengan situasi aktual. Strategi yang dirumuskan dapat berupa penguatan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, mitigasi kelemahan agar tidak memperburuk ancaman, atau kombinasi dari keduanya. Sebagai contoh, strategi yang relevan untuk sektor pertanian meliputi peningkatan akses terhadap teknologi pertanian modern, pelatihan bagi petani untuk meningkatkan keterampilan mereka, serta diversifikasi produk untuk memenuhi kebutuhan pasar global. Selain itu, mitigasi ancaman seperti dampak perubahan iklim dapat dilakukan dengan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Dengan pendekatan ini, analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk pengambilan keputusan strategis yang terintegrasi dan efektif.

Penerapan analisis SWOT telah terbukti efektif dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2013), analisis SWOT digunakan untuk membantu UKM di Indonesia merumuskan strategi pemasaran yang efektif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan peluang pasar yang didukung oleh kekuatan internal UKM dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal maupun internasional. Studi lain oleh Rahman dan Siregar (2021) menunjukkan bagaimana analisis SWOT membantu mengoptimalkan nilai tambah komoditas pinang di Indonesia melalui identifikasi strategi yang berbasis pada potensi lokal dan kondisi pasar global. Secara keseluruhan, analisis SWOT adalah alat yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk berbagai keperluan. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

## **METODOLOGI DAN DATA**

### **Metodologi**

Penelitian ini dirancang dalam tiga tahap utama: Tahapan pertama adalah Identifikasi Potensi Nilai Tambah yang bertujuan untuk menganalisis rantai nilai (value chain) komoditas pinang di Aceh. Proses ini melibatkan identifikasi kegiatan pada setiap tahap produksi, pengolahan, dan distribusi untuk menentukan titik-titik potensial peningkatan nilai tambah. Tahapan kedua adalah Analisis Strategi Optimalisasi yang berfokus pada eksplorasi strategi peningkatan nilai tambah, termasuk diversifikasi produk, adopsi teknologi pengolahan, dan penguatan akses pasar. Hasil dari dua tahap sebelumnya digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang mendukung pembangunan agribisnis berbasis pinang di Aceh.

### **Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian dilakukan di beberapa kabupaten di Aceh yang dikenal sebagai sentra produksi pinang, seperti Kabupaten Aceh Barat, Aceh Utara, dan Bireuen. Partisipan penelitian meliputi: Petani pinang lokal, Pelaku usaha pengolahan pinang, Distributor dan pedagang besar, Pemerintah daerah dan dinas terkait.

### Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam tiga tahap utama: Tahapan pertama adalah Identifikasi Potensi Nilai Tambah yang bertujuan untuk menganalisis rantai nilai (value chain) komoditas pinang di Aceh. Proses ini melibatkan identifikasi kegiatan pada setiap tahap produksi, pengolahan, dan distribusi untuk menentukan titik-titik potensial peningkatan nilai tambah. Tahapan kedua adalah Analisis Strategi Optimalisasi yang berfokus pada eksplorasi strategi peningkatan nilai tambah, termasuk diversifikasi produk, adopsi teknologi pengolahan, dan penguatan akses pasar. Hasil dari dua tahap sebelumnya digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang mendukung pembangunan agribisnis berbasis pinang di Aceh.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan petani, pelaku usaha pengolahan, pedagang, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggali informasi terkait kendala, peluang, dan kebutuhan yang ada di sepanjang rantai nilai komoditas pinang. Observasi lapangan juga dilakukan dengan mengamati langsung proses produksi dan pengolahan pinang di beberapa sentra produksi di Aceh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang praktik yang dilakukan. Selain itu, diskusi kelompok terarah (FGD) melibatkan perwakilan petani, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk mengidentifikasi strategi optimalisasi nilai tambah yang dapat diterapkan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait komoditas pinang, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis, yaitu:

1. **Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis):** Untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam rantai pasok komoditas pinang dan mengevaluasi kontribusi setiap tahap terhadap nilai tambah.
2. **Analisis SWOT:** Untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam upaya optimalisasi nilai tambah pinang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis)

Hasil analisis rantai nilai komoditas pinang di Aceh mengungkapkan empat tahapan utama dalam rantai pasok, yaitu (1) produksi, (2) pengolahan, (3) distribusi, dan (4) pemasaran. Setiap tahap memberikan kontribusi berbeda terhadap nilai tambah, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

#### Produksi

Tahap produksi mencakup aktivitas budidaya pinang oleh petani lokal, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Sebagian besar petani di Aceh menggunakan metode tradisional dengan input minimal, seperti pupuk organik dan tanpa mekanisasi. Hal ini menyebabkan produktivitas pinang per hektar relatif rendah, dengan rata-rata hasil panen sekitar 2-3 ton per hektar per tahun. Kontribusi nilai tambah pada tahap ini masih terbatas karena pinang yang dihasilkan umumnya dijual dalam bentuk buah mentah atau kering tanpa pengolahan lebih lanjut. Harga jual rata-rata di tingkat petani adalah Rp 5.000–7.000 per kilogram, tergantung pada kualitas (BPS, 2023). Rendahnya nilai tambah di tahap ini juga

dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap teknologi budidaya modern dan pelatihan teknis.

### **Pengolahan**

Tahap pengolahan mencakup aktivitas seperti pengeringan, pengupasan, hingga pengolahan menjadi produk setengah jadi seperti bubuk pinang atau ekstrak pinang. Di Aceh, sebagian besar pinang hanya diolah secara sederhana, seperti dijemur hingga kering, sebelum dijual ke pedagang besar.

Kontribusi nilai tambah pada tahap ini mulai meningkat, terutama jika pinang diolah menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi. Sebagai contoh, harga bubuk pinang di pasar lokal mencapai Rp 50.000–70.000 per kilogram, sementara ekstrak pinang untuk bahan kosmetik dapat mencapai Rp 200.000 per kilogram (Rahman et al., 2021). Namun, hanya segelintir pelaku usaha kecil yang mampu mengolah pinang hingga tahap ini karena keterbatasan teknologi dan modal.

### **Distribusi**

Tahap distribusi melibatkan aktivitas pengumpulan dan pengangkutan pinang dari petani atau pelaku usaha pengolahan ke pasar lokal maupun luar daerah. Pedagang besar berperan penting dalam tahap ini, terutama dalam menghubungkan petani dengan pasar regional atau nasional.

Kontribusi nilai tambah pada tahap ini sebagian besar dinikmati oleh pedagang besar, yang memiliki kendali atas harga dan akses pasar. Misalnya, harga pinang kering yang dibeli dari petani seharga Rp 7.000 per kilogram dapat dijual kembali oleh pedagang besar seharga Rp 15.000–20.000 per kilogram di pasar luar daerah.

### **Pemasaran**

Tahap pemasaran meliputi penjualan produk akhir ke konsumen domestik maupun internasional. Di pasar internasional, pinang dari Aceh diekspor ke negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh, yang memiliki permintaan tinggi untuk pinang sebagai bahan baku kesehatan tradisional.

Pada tahap ini, nilai tambah menjadi sangat signifikan. Produk olahan seperti ekstrak pinang dan bubuk pinang memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan pinang mentah. Namun, pelaku usaha kecil dan petani lokal hanya memperoleh sedikit manfaat dari tahap ini karena keterbatasan akses langsung ke pasar global (FAO, 2022).

### **Kontribusi Setiap Tahap terhadap Nilai Tambah**

Berdasarkan analisis, kontribusi nilai tambah terbesar dihasilkan pada tahap pengolahan dan pemasaran. Namun, sebagian besar petani di Aceh hanya terlibat pada tahap produksi, yang memberikan nilai tambah paling rendah. Ketimpangan ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengolahan dan akses pasar agar mereka dapat menikmati manfaat ekonomi yang lebih besar dari komoditas pinang.

### **ANALISIS SWOT**

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi upaya optimalisasi nilai tambah komoditas pinang di Aceh. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan data primer dan sekunder yang dikumpulkan selama penelitian:

#### **Kekuatan (Strengths)**

Kekuatan utama dalam pengembangan nilai tambah komoditas pinang di Aceh meliputi berbagai aspek strategis. Aceh memiliki lahan perkebunan pinang yang luas dengan

dukungan iklim tropis yang sangat sesuai untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman pinang, menjadikannya salah satu daerah penghasil pinang terbesar di Indonesia (BPS, 2023). Selain itu, kualitas pinang Aceh sangat kompetitif di pasar internasional, dengan kandungan senyawa aktif yang tinggi, sehingga menjadikannya bahan baku unggulan yang banyak diminati, terutama di negara-negara Asia Selatan seperti India dan Pakistan (Rahman et al., 2021; FAO, 2022). Petani Aceh juga memiliki tradisi dan pengalaman panjang dalam budidaya pinang, yang menjadi dasar pengetahuan untuk mendukung pengembangan inovasi dan pengelolaan berkelanjutan. Tidak hanya itu, permintaan pasar terhadap produk berbasis pinang terus menunjukkan stabilitas, baik di tingkat domestik maupun internasional, sehingga menciptakan peluang besar untuk memperluas rantai nilai dan meningkatkan daya saing komoditas ini.

### **Kelemahan (Weaknesses)**

Beberapa kelemahan yang diidentifikasi dalam upaya optimalisasi nilai tambah komoditas pinang di Aceh meliputi keterbatasan teknologi, akses modal, pelatihan, dan akses pasar. Sebagian besar petani hanya memiliki akses ke teknologi pengolahan sederhana, sehingga sulit untuk menghasilkan produk bernilai tinggi seperti bubuk pinang atau ekstrak yang memiliki nilai tambah lebih besar (Abdullah & Suryadi, 2020). Rendahnya akses modal juga menjadi hambatan signifikan, karena banyak petani tidak memiliki cukup dana untuk berinvestasi dalam peralatan pengolahan atau fasilitas penyimpanan yang memadai. Selain itu, minimnya pelatihan dan edukasi menyebabkan pengetahuan petani tentang diversifikasi produk dan teknik pengolahan masih terbatas, sehingga mereka cenderung menjual hasil panen dalam bentuk mentah dengan nilai jual rendah. Keterbatasan akses pasar juga menjadi tantangan utama, di mana sebagian besar petani hanya bergantung pada pedagang lokal tanpa memiliki koneksi langsung ke pasar nasional maupun internasional yang lebih menguntungkan.

### **Peluang (Opportunities)**

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan nilai tambah komoditas pinang di Aceh mencakup berbagai aspek strategis. Diversifikasi produk menjadi salah satu peluang utama, di mana olahan seperti teh pinang, kapsul ekstrak pinang, dan minyak pinang memiliki potensi pasar yang besar, terutama di sektor kesehatan dan kosmetik alami yang semakin diminati (Rahman et al., 2021). Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah mulai terlihat melalui program pelatihan, subsidi, dan pembangunan infrastruktur pendukung yang memberikan insentif bagi pengembangan agribisnis (Kementerian Pertanian, 2023). Peluang ekspor juga sangat menjanjikan, dengan meningkatnya permintaan internasional terhadap produk pinang olahan, yang sejalan dengan tren konsumsi produk alami dan organik. Kolaborasi dengan sektor swasta, seperti kemitraan dengan perusahaan pengolahan atau eksportir, dapat membantu petani meningkatkan akses terhadap teknologi modern dan jaringan pasar yang lebih luas.

### **Ancaman (Threats)**

Terdapat beberapa ancaman yang dapat menghambat optimalisasi nilai tambah komoditas pinang. Fluktuasi harga pasar global menjadi salah satu tantangan utama, karena ketidakstabilan harga pinang mentah berdampak langsung pada pendapatan petani (FAO, 2022). Persaingan internasional dari negara penghasil pinang lainnya, seperti India dan Thailand, juga menjadi ancaman signifikan di pasar ekspor. Di sisi lain, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim berpotensi memengaruhi produktivitas tanaman pinang, sementara praktik pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan dapat memperburuk degradasi lingkungan. Kurangnya dukungan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas transportasi, di

beberapa daerah penghasil pinang di Aceh juga menjadi hambatan besar dalam mendukung efisiensi distribusi dan pengolahan.

### **Implikasi Strategis**

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan nilai tambah komoditas pinang di Aceh memiliki potensi besar apabila kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan langkah strategis yang terintegrasi. Pertama, peningkatan kapasitas teknologi dan edukasi sangat penting, dengan memberikan pelatihan kepada petani serta menyediakan akses ke teknologi pengolahan modern yang mampu menghasilkan produk bernilai tinggi. Kedua, penguatan kemitraan dengan sektor swasta, seperti perusahaan pengolahan atau eksportir, dapat membantu memperluas jaringan pasar sekaligus meningkatkan efisiensi produksi. Ketiga, diversifikasi produk menjadi strategi kunci untuk memperluas pangsa pasar, terutama melalui inovasi pengolahan pinang menjadi produk kesehatan, kosmetik, atau makanan olahan. Selain itu, peningkatan akses pasar, khususnya pasar internasional, dapat dilakukan dengan dukungan kebijakan ekspor yang mempermudah distribusi dan promosi produk berbasis pinang. Terakhir, mitigasi ancaman lingkungan menjadi langkah penting melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan nilai tambah komoditas pinang dapat dimaksimalkan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat sektor agribisnis di Aceh.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai tambah komoditas pinang di Aceh memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Analisis rantai nilai mengidentifikasi empat tahapan utama dalam rantai pasok, yaitu produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Tahapan pengolahan dan pemasaran memberikan kontribusi nilai tambah terbesar, meskipun sebagian besar petani masih terfokus pada tahap produksi dengan nilai tambah yang rendah. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam pengembangan komoditas ini meliputi ketersediaan lahan, kualitas pinang yang kompetitif, tradisi lokal, dan permintaan pasar yang stabil. Namun, kelemahan seperti keterbatasan teknologi, akses modal, dan pelatihan menjadi hambatan utama, sementara fluktuasi harga pasar, persaingan internasional, dan perubahan iklim menjadi ancaman signifikan.

Untuk mengoptimalkan nilai tambah komoditas pinang, diperlukan strategi terpadu yang meliputi peningkatan kapasitas teknologi dan edukasi petani, diversifikasi produk berbasis pinang, penguatan kemitraan dengan sektor swasta, serta peningkatan akses pasar domestik dan internasional. Selain itu, penting untuk mengatasi ancaman lingkungan melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang mendukung produktivitas jangka panjang. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas pinang tetapi juga memperkuat sektor agribisnis Aceh secara keseluruhan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan petani.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., & Suryadi, R. (2020). Potensi dan tantangan pengembangan komoditas pinang di Aceh. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 123–134.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2023). *Statistik produksi pertanian di Aceh*.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage*

- Approach, Concepts. Pearson.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). Global market trends for areca products. Rome: FAO.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.
- Hill, C. W. L., Jones, G. R., & Schilling, M. A. (2014). *Strategic Management: Theory: An Integrated Approach*. Cengage Learning.
- Kementerian Pertanian. (2023). Strategi peningkatan nilai tambah produk pertanian di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). Rencana strategis pengembangan komoditas pinang.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic Management: Planning for Domestic & Global Competition*. McGraw-Hill Education.
- Rahman, A., Hasan, S., & Fitriani, N. (2021). Innovative approaches in areca nut processing: A case study from Aceh. *Journal of Sustainable Agriculture*, 19(3), 89–102.
- Rahman, A., & Siregar, D. (2021). Analisis rantai pasok komoditas pinang di Aceh. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(2), 123–136.
- Rahman, H., & Siregar, R. (2021). Studi kasus penggunaan analisis SWOT dalam optimalisasi komoditas pinang.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- World Agroforestry Centre. (2020). Value chain analysis of Areca catechu.
- Yusuf, M., et al. (2019). Teknologi pengolahan pinang: Solusi peningkatan nilai tambah. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 7(1), 45–60.